

# **PERSONAL VALUES DAN INTERNAL POLITICAL EFFICACY TERHADAP PARTISIPASI POLITIK MAHASISWA PEMILIH PEMULA**

(Studi pada Fakultas Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Adab dan Humaniora, serta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

**Elis Anisah Fitriah**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. A.H. Nasution 105

*e-mail: elisanisahfitriah@gmail.com*

## **Abstract**

*Political participation is the manifest of people power, however there's a declining trend of voters in the previous elections. This study is aimed to examine relative contribution of personal values and internal political efficacy toward political participation. Subject of research is 231 students from four faculties of Islamic State University (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, registered and becoming a novice voter in the election of 2014. The result of the regression analysis between Personal Values (X1) and Internal Political Efficacy (X2) collectively together against participation in Political Participation (Y) is resulted  $F = 17,809$  in the significancy level ( $p$ ) = 0,000. It shown that Personal Values and Internal Political Efficacy simoultaneously have significant effect toward student's political participation .*

**Keywords:** *Political Participation, Personal Values, Internal Political Efficacy*

## **Abstrak**

**Abstrak:** Partisipasi politik merupakan bentuk perwujudan kedaulatan rakyat, namun dalam setiap pemilihan umum cenderung mengalami penurunan. Untuk memahami fenomena tersebut, diteliti seberapa besar kontribusi relatif dari Nilai Personal dan *Internal Political Efficacy* terhadap Partisipasi Politik khususnya dalam Pemilu 2014. Subyek penelitian adalah 231 mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berasal dari empat Fakultas dan menjadi pemilih pemula pada Pemilu 2014. Hasil Analisis Regresi antara variabel Nilai Personal (X1) dan *Internal Political Efficacy* (X2) secara bersama-sama terhadap Partisipasi Politik (Y) diperoleh hasil  $F = 17,809$  pada taraf signifikansi ( $p$ ) = 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa Nilai Personal dan *Internal Political Efficacy* secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa Pemilih Pemula.

**Kata Kunci:** Partisipasi Politik, Nilai Personal, *Internal Political Efficacy*

## **PENDAHULUAN**

Perhelatan akbar politik Indonesia yang ditandai dengan Pemilihan Umum telah selesai digelar pada tahun 2014 ini. Pada pemilihan umum calon legislatif 9 April telah terpilih para wakil rakyat yang duduk di Dewan Perwakilan Rakyat baik pusat maupun daerah. Pemilihan Presiden pun telah menetapkan pasangan Joko Widodo dan Jusuf Kalla sebagai presiden dan wakil presiden Republik Indonesia terpilih untuk periode 2014-2019. Momentum pemilihan umum selalu menjadi harapan bagi munculnya

perubahan. Perubahan yang diharapkan akan memperbaiki tatanan kehidupan bangsa dan Negara Indonesia ini tidak terlepas dari peran aktif para pemilih dalam menentukan para politisi maupun pemimpin pemerintahan yang bersih dan berintegritas.

Partisipasi dari para pemilih dengan memberikan suaranya pada pemilihan umum seringkali dikaitkan dengan tindakan suka rela ataupun memenuhi kewajiban. Penggunaan hak pilih pada Pemilu dianggap sebagai suatu cara warga Negara untuk memenuhi tanggung jawabnya. Namun demikian, seringkali

partisipasi dalam menggunakan hak suara juga dipandang sebagai hak yang boleh digunakan ataupun tidak. Oleh karenanya, dalam banyak diskusi, pemilihan umum menjadi ukuran minimal sejauhmana warga aktif terlibat dalam pemenuhan tanggung jawabnya bagi pengelolaan negara untuk masa-masa mendatang.

Menariknya, jika melihat profil pemilih dalam Pemilu 2014 ini, 30 persennya adalah pemuda (berusia antara 17-30 tahun). Dari angka tersebut, sebagian besarnya adalah pemilih pemula, yang memiliki antusiasme untuk menggunakan hak pilih mereka untuk pertama kalinya. Seringkali mereka menjadi rebutan partai-partai politik maupun sumber suara bagi para calon anggota legislatif yang ingin melenggang ke kursi dewan perwakilan rakyat pusat maupun daerah. Sayangnya, kurangnya edukasi dan penyadaran politik, membuat mereka terjebak dalam coba-coba, asal pilih, bahkan tak jarang apatis untuk mengikuti Pemilu.

Ironisnya, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa tingkat partisipasi pemilih terus menurun dari 93% pada pemilu 1999, menjadi 84% pada pemilu 2004, dan 71% pada pemilu 2009. Secara konsisten rata-rata penurunan dari tiga periode pemilu sebesar kurang lebih 10%. Selain itu, jumlah suara yang tidak sah juga terus mengalami peningkatan dari 3,3% pada pemilu 1999, menjadi 9,7% pada pemilu 2004, dan melonjak pada angka 14,4% pada pemilu 2009 (Setiawaty, 2013).

Partisipasi dalam pemilihan umum merupakan salah satu bentuk partisipasi politik warga Negara. Partisipasi politik adalah aktivitas warga yang dimaksudkan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pemerintah (Huntington & Nelson, 1976). Partisipasi politik dapat bersifat individu ataupun kelompok, terorganisir ataupun spontan, mapan ataupun sporadis, dengan cara damai ataupun kekerasan.

Penurunan tingkat partisipasi warga dalam setiap pemilihan umum dikarenakan berbagai faktor baik yang bersifat eksternal maupun internal. Faktor eksternal terkait dengan situasi atau lingkungan politik yang dibangun oleh Negara. Sedangkan, faktor internal adalah yang ada dalam diri individu, yang mengarahkan keinginan dan kebutuhan seseorang untuk mengambil peran dalam proses maupun kegiatan politik.

Kesadaran mengenai pentingnya peran warga dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga Negara tidak hanya pada taraf pengetahuan (kognitif) melainkan harus tumbuh menjadi sebuah keyakinan bahwa dirinya dapat mempengaruhi atau berdampak pada proses politik Negeranya. Keyakinan bahwa akan lebih bermanfaat jika dirinya turut melakukan tugas kewarganegaraannya. Keyakinan ini disebut *political efficacy* (efikasi politik).

Istilah efikasi politik populer digunakan sebagai "barometer sistem demokrasi", selain sering kali juga dianggap sebagai prediktor dari perilaku politik. Efikasi politik secara tradisional digunakan untuk menilai alasan di balik kecenderungan relatif seseorang untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik. Tanpa rasa efikasi politik internal, warga pemilih kemungkinan akan menjadi apatis, acuh tak acuh terhadap proses politik yang terjadi. Keengganan itu kemudian akan membuat warga memilih menjadi golongan putih.

Partisipasi seseorang dalam bidang sosial dan politik merupakan bentuk tingkah laku sosial yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianutnya. Nilai digunakan untuk merepresentasikan tujuan-tujuan secara mental dan disampaikan melalui interaksi sosial (Schwartz, 2012). Adapun *personal values* (nilai personal) adalah konstruk motivasional yang ada dalam diri seseorang dan dapat mempengaruhi tingkah laku sosial orang tersebut terhadap orang-orang disekitarnya.

Mempertimbangkan hal-hal tersebut di atas, menarik untuk mengetahui hal-hal apa yang melatarbelakangi partisipasi warga baik itu dalam pemberian hak suara (pemilihan umum) juga keikutsertaan dalam bidang politik lainnya, ataupun memahami mengapa warga memilih berpartisipasi secara aktif atau pun tidak dalam bidang politik. Seberapa besarkah kontribusi relatif dari nilai personal (*personal values*) dan efikasi internal politik (*internal political efficacy*) terhadap partisipasi politik mahasiswa pemilih pemula di UIN Sunan Gunung Djati?

## KAJIAN TEORITIS

### *Personal values* (Nilai Personal)

Nilai merupakan keinginan-keinginan, tujuan yang bergantung pada situasi, variasi kepentingan yang menjadi prinsip yang memandu hidup seseorang. Nilai digunakan untuk merepresentasikan tujuan-tujuan secara mental dan disampaikan melalui interaksi sosial (Schwartz, 2012). Adapun *personal values* adalah konstruk motivasional yang ada dalam diri seseorang dan dapat mempengaruhi tingkah laku sosial orang tersebut terhadap orang-orang disekitarnya.

Schwartz berpandangan bahwa nilai merupakan representasi kognitif dari tiga tipe persyaratan hidup manusia yang universal, yaitu: 1) kebutuhan individu sebagai organisme biologis, 2) interaksi sosial yang membutuhkan koordinasi interpersonal, 3) tuntutan institusi sosial untuk mencapai kesejahteraan kelompok dan kelangsungan hidup kelompok (Schwartz & Bilsky, 1987; Schwartz, 1992, 1994 dalam Schwartz, 2012).

Schwartz (2010) mengelompokkan nilai-nilai menjadi 10 tipe nilai berdasarkan jenis tujuan atau motivasi yang ditunjukkan, meliputi:

1) *Universalism* yang didorong oleh kebutuhan bertahan hidup seseorang dan kelompok yang memperhatikan keselarasan kehidupan manusia dengan alam semesta.

- 2) *Benevolence* yang didorong oleh kebutuhan individu dan kelompok untuk mempunyai hubungan dekat satu sama lain.
- 3) *Conformity* didorong oleh kebutuhan individu untuk mengurangi perpecahan sosial yang akan mengganggu dan merusak interaksi maupun fungsi kelompok.
- 4) *Tradition* meliputi pengembangan tindakan-tindakan repetitif berupa ritual, simbol, pemikiran-pemikiran dan keyakinan yang merepresentasikan pengalaman dan nasib oleh suatu kelompok adalah ekspresi dari tipe nilai ini.
- 5) *Security* didorong oleh kebutuhan dasar individu dan kelompok untuk mencapai tujuan seperti terciptanya keselamatan, adanya harmoni, adanya stabilitas masyarakat, hubungan sosial dan diri.
- 6) *Power* merupakan transformasi nilai dari kebutuhan individu untuk mendominasi dan mengontrol orang lain.
- 7) *Achievement* bertujuan untuk dapat menunjukkan kemampuan sesuai dengan standar sosial yang berlaku.
- 8) *Hedonism* berasal dari kebutuhan individu untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan merasakan kesenangan yang berhubungan dengan kepuasan pribadi.
- 9) *Stimulation* bertujuan terciptanya suatu kegembiraan, adanya hal baru dan tantangan dalam hidup.
- 10) *Self-Direction* didorong oleh kebutuhan seseorang untuk berinteraksi secara otonom dan independen.

Nilai yang ada dalam diri seseorang memang cenderung menetap, namun terbentuknya prioritas nilai yang mendorong individu melakukan berbagai tindakan sesuai dengan kebutuhannya dapat dipengaruhi berbagai hal. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prioritas seseorang terhadap nilai-nilai yang ada dalam dirinya, yaitu kondisi

kehidupan, usia, pendidikan, gender dan pendapatan.

### ***Political Efficacy (Efikasi Politik)***

Konsep efikasi politik telah memainkan peran penting dalam studi tentang perilaku politik dan sosialisasi politik. Campbell, Gurin, dan Miller (dalam Morrell, 2003) mendefinisikan efikasi politik sebagai perasaan/keyakinan individu tentang tindakan politiknya dapat memberikan dampak pada proses politik. Efikasi politik seringkali dijadikan sebagai prediktor penting dari partisipasi politik (Abramson dan Aldrich, 1982) dan juga sebagai hasil dari partisipasi (Finkel, 1985). Tingginya kadar efikasi warga pemilih biasanya dipandang sebagai sesuatu yang diinginkan untuk stabilitas demokrasi, karena dalam masyarakat demokratis modern, warga harus merasa bahwa mereka memiliki kekuatan untuk mempengaruhi tindakan pemerintah mereka (Wright, 1981).

Efikasi politik merupakan bagian dari konsep *self-efficacy* dimana konteks bahasan dari perilaku secara spesifik adalah bidang politik. Keyakinan bahwa seseorang dapat mempengaruhi kehidupan politik nasional mempersyaratkan dirinya untuk dapat berpartisipasi dalam sistem politik yang ada (efikasi internal) dan sistem politik merespon input/masukan yang dia berikan/lakukan (efikasi eksternal). Semakin spesifik isu situasional politik yang dirasakan individu berada dalam kompetensinya, maka semakin besar prediktor perilaku politik yang dimunculkan.

Efikasi politik secara tradisional digunakan untuk menilai alasan di balik kecenderungan relatif seseorang untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik. Efikasi politik dibagi menjadi dua kategori : efikasi internal dan efikasi eksternal. Sullivan dan Riedel menentukan efikasi politik internal individu sebagai keyakinan tentang dampak yang dapat terjadi pada proses politik sebagai akibat dari dirinya, keterampilan dan kepercayaan dirinya.

Sedangkan efikasi eksternal adalah keyakinan bahwa lembaga-lembaga politik akan responsif terhadap tindakan warga negara dalam proses politik, atau keyakinan bahwa seseorang efektif ketika berpartisipasi dalam kehidupan politik (Riedel dan Sullivan, dalam Sharoni, 2012).

Stabilitas efikasi politik telah sering dipertanyakan dan diteliti. Beberapa peneliti mengklaim bahwa baik efikasi internal dan eksternal relatif stabil dari waktu ke waktu (Abramson , 1983; Aish dan Joreskog , 1990; Iyengar, 1980), sedangkan yang lain menunjukkan bukti bahwa efikasi internal lebih stabil dari waktu ke waktu dibandingkan efikasi eksternal (Acock dan Clarke, 1990; Gurin dan Brim , 1984) . Temuan bahwa efikasi eksternal cenderung lebih dipengaruhi oleh pengalaman dalam partisipasi politik daripada efikasi internal (Finkel, 1985) mendukung pandangan bahwa kepercayaan terhadap respon dari sistem pemerintahan kurang stabil dibandingkan kepercayaan kepada kemampuan sendiri untuk bertindak secara politis. Berbagai studi juga menunjukkan bahwa efikasi internal berhubungan positif dengan pendidikan, motivasi dan partisipasi politik, tapi tidak dengan kepercayaan terhadap institusi politik (Morrell, 2005).

### ***Political Participation (Partisipasi Politik)***

Partisipasi politik adalah sejumlah kegiatan yang dilakukan secara pribadi oleh warga Negara yang langsung atau pun tidak langsung ditujukan untuk mempengaruhi pemilihan pemerintahan dan atau tindakan yang diambil oleh pemerintah (Verba dan Nie, 1972). Partisipasi politik menurut Surbakti (2010) dibedakan menjadi dua, yaitu partisipasi aktif dan partisipasi pasif. Partisipasi aktif mencakup kegiatan warga negara mengajukan usul mengenai suatu kebijakan umum, mengajukan alternatif kebijakan umum yang berbeda dengan kebijakan pemerintah, mengajukan kritik dan saran

perbaikan untuk meluruskan kebijaksanaan, membayar pajak dan ikut serta dalam kegiatan pemilihan pemimpin pemerintahan. Sedangkan partisipasi pasif antara lain berupa kegiatan mentaati peraturan pemerintah, menerima dan melaksanakan begitu saja setiap keputusan pemerintah.

Pada Negara demokrasi, partisipasi politik memberikan kesempatan kepada warga Negara untuk menyampaikan informasi kepada pejabat pemerintah mengenai keprihatinan dan harapan mereka serta untuk menekan pemerintah agar menanggapi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam setiap system demokrasi, warga Negara memiliki hak untuk mengekspresikan pandangan dan sikap mereka terhadap hampir segala sesuatu yang terjadi di ruang publik atau menyangkut kepentingan mereka sendiri dengan harapan agar pejabat pemerintah mengetahui hal tersebut dan meresponnya.

Konsep partisipasi politik bertolak dari paham bahwa kedaulatan ada di tangan rakyat, yang dilaksanakan melalui kegiatan bersama untuk menetapkan tujuan-tujuan serta masa depan masyarakat itu dan untuk menentukan orang-orang yang akan memegang tampuk pimpinan.

Pada umumnya, partisipasi politik dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain budaya politik masyarakat setempat yang berkaitan erat dengan nilai yang diyakini masyarakat baik itu adat, tradisi dan agama. Kedua, dipengaruhi oleh status sosial yang meliputi pendidikan, ekonomi dan kelas sosial yang dimiliki masyarakat setempat. Partisipasi politik juga dipengaruhi oleh keterbukaan sistem pemerintah yang bergantung pada keinginan pemerintah untuk memberikan ruang publik yang luas.

Verba dkk. (1995) meng-identifikasi tiga faktor berikut sebagai prediktor partisipasi politik: (i) Referensi yang memungkinkan individu untuk berpartisipasi (waktu, pengetahuan), (ii) keterlibatan psikologis (minat, efikasi) dan (iii) "jaringan rekrutmen" yang membantu

untuk membawa individu ke dalam politik (seperti gerakan sosial, kelompok keagamaan, organisasi massa ataupun partai).

Menurut Milbrath (1965) ada 4 faktor yang menyebabkan orang berpartisipasi dalam kehidupan politik, meliputi (1) adanya rangsangan sehingga seseorang mau berpartisipasi dalam kehidupan politik, (2) karakteristik pribadi seseorang yang mempunyai perhatian dan kepedulian sosial yang besar terhadap masalah sosial, politik, ekonomi, dan lainnya, (3) faktor karakteristik sosial seseorang, yaitu menyangkut status sosial ekonomi, kelompok ras, etnis, dan agama seseorang dan (4) faktor situasi atau lingkungan politik itu sendiri. Lingkungan yang kondusif membuat orang senang hati berpartisipasi dalam kehidupan politik.

Variabel *political efficacy* dalam beberapa penelitian ditemukan keterkaitan yang signifikan dalam partisipasi dalam gerakan sosial dan politik, antara lain penelitian Mattulesy (2013), penelitian Sharoni (2012), dan penelitian Catellani (1996). Efikasi internal yang tinggi atas kemampuan individu untuk berperan dalam sistem politik maupun mempengaruhi pengambilan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintahan akan mendorong seseorang untuk aktif berpartisipasi secara politik. Sebaliknya efikasi politik yang rendah terhadap proses-proses politik, termasuk masalah pemilu, membuat individu merasa bahwa pilihan suara mereka tidak bakal mengubah keadaan.

Perilaku dan pilihan politik khususnya pada pemungutan suara diduga lebih dipengaruhi oleh preferensi pribadi dibandingkan karakteristik sosial. Dari penelitian yang dilakukan oleh Caprara, Schwartz, Capanna, Vecchione, dan Barbaranelli (2006) menunjukkan bahwa nilai personal menyumbang lebih banyak varians dalam perilaku *voting* serta hubungan yang lebih kuat dalam perilaku *voting* pada pemilih pemula.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuannya yaitu untuk memperoleh gambaran bagaimana kontribusi relatif *personal values* dan efikasi politik internal terhadap partisipasi politik pemilih pemula, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian eksplanatoris (*explanatory research*). Dilihat dari jenis data yang dikumpulkannya, penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian ini, penghitungan dilakukan menggunakan teknik analisis regresi berganda.

### **Sumber Data**

Populasi dalam penelitian ini adalah pemilih pemula yang berkuliah di empat fakultas, yaitu: Fakultas Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi serta Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria responden adalah berusia 17-20 tahun, dan mengikuti Pemilu (pemilihan umum) maksimal 2 kali.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala sikap yang berisi pernyataan dan dilengkapi dengan alternatif jawaban. Penyajian skala sikap yang digunakan adalah skala model Likert, yaitu metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respons sebagai dasar penentuan skalanya (Azwar, 2010: 139).

### **Alat Ukur**

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *personal values* responden merupakan adaptasi dari *Potrait Value Questionnaire* dari Schwartz (2012) dengan

menggunakan lima jenis nilai dan berisikan 26 pertanyaan.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur efikasi politik responden diadaptasi dari alat ukur yang dikembangkan Craig, Niemi dan Mattel (1991) yang kemudian dilengkapi oleh Morrel (2003) Alat ukur ini terdiri dari 16 pernyataan.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur partisipasi politik responden dibuat oleh peneliti berdasarkan pada teori partisipasi politik menurut Sidney Verba dan Norman Nie. Alat ukur ini terdiri dari 11.

### **Pengolahan dan Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif univariat dan analisis inferensial. Untuk *internal political efficacy* dan partisipasi politik, skor yang diikutsertakan dalam penelitian ini adalah skor keseluruhan dari semua dimensi. Sedangkan untuk *personal values*, terdapat lima *personal values* yang diikutsertakan dalam penghitungan dan analisis statistik.

Hipotesis yang diuji dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari *personal values* dan *internal political efficacy* secara bersama-sama terhadap partisipasi politik;  
 $H_1$  : Terdapat pengaruh yang signifikan dari *personal values* dan *internal political efficacy* secara bersama-sama terhadap partisipasi politik;  
 $H_0 : f_{Y.1.2} = 0$   
 $H_1 : f_{Y.1.2} > 0$
- $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari nilai *universalism* terhadap partisipasi politik;  
 $H_1$  : Terdapat pengaruh yang signifikan dari nilai *universalism* terhadap partisipasi politik.

- $H_0 : f_{Y.1a} = 0$   
 $H_1 : f_{Y.1a} > 0$
3.  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari nilai *traditions* terhadap partisipasi politik;  
 $H_1$  : Terdapat pengaruh yang signifikan dari nilai *traditions* terhadap partisipasi politik;  
 $H_0 : f_{Y.1b} = 0$   
 $H_1 : f_{Y.1b} > 0$
4.  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari nilai *security* terhadap partisipasi politik;  
 $H_1$  : Terdapat pengaruh yang signifikan dari nilai *security* terhadap partisipasi politik;  
 $H_0 : f_{Y.1c} = 0$   
 $H_1 : f_{Y.1c} > 0$
5.  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari nilai *conformity* terhadap partisipasi politik;  
 $H_1$  : Terdapat pengaruh yang signifikan dari nilai *conformity* terhadap partisipasi politik;  
 $H_0 : f_{Y.1d} = 0$   
 $H_1 : f_{Y.1d} > 0$
6.  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari nilai *self-direction* terhadap partisipasi politik;  
 $H_1$  : Terdapat pengaruh yang signifikan dari nilai *self-direction* terhadap partisipasi politik;  
 $H_0 : f_{Y.1e} = 0$   
 $H_1 : f_{Y.1e} > 0$
7.  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari *internal political efficacy* terhadap partisipasi politik;

$H_1$  : Terdapat pengaruh yang signifikan dari *internal political efficacy* terhadap partisipasi politik:

$$H_0 : f_{Y.2} = 0$$

$$H_1 : f_{Y.2} > 0$$

Semua data hasil penyebaran angket ini diberi skor dan dianalisis dengan menggunakan uji statistik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik korelasi dan regresi, yaitu dengan korelasi sederhana untuk menentukan hubungan masing-masing variabel X dengan Y, regresi sederhana, untuk menentukan kontribusi masing-masing variabel  $X_1$  (a-e) dan  $X_2$  secara bersama-sama terhadap variabel Y dan regresi ganda menentukan kontribusi variabel  $X_1$ ,  $X_2$ , secara bersama-sama terhadap variabel Y.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 300 kuesioner disebar di empat fakultas dan jumlah yang terkumpul dengan data yang bisa digunakan adalah sebanyak 231 buah. Terjaring responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 80 orang dan 151 orang adalah perempuan. Usia responden berkisar antara 18 hingga 21 tahun, duduk di semester dua dan baru pertama kali mengikuti pemilihan umum baik Pemilu legislatif dan Pemilihan presiden.

Pada pemilu legislatif, sekitar 71,9% memberikan hak pilihnya, sedangkan 28,1% menyatakan ketidaksiertaannya. Sedangkan pada pemilihan presiden, mayoritas (97.4%) menyatakan keikutsertaannya dalam pemilu dengan menggunakan hak pilihnya.

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji perhitungan Analisis Regresi Berganda diperoleh hasil bahwa secara parsial, empat tipe *personal values* (*universalism*, *conformity*, *traditions*, dan *self-direction*) tidak menunjukkan korelasi positif yang signifikan

(masing-masing kurang dari 0,25) terhadap partisipasi politik. Adapun tipe *security* menunjukkan hubungan negatif, meskipun tidak signifikan ( $r = -0,076$ ).

Sementara, variabel *internal political efficacy* menunjukkan hubungan positif yang kuat dengan partisipasi politik ( $r = 0,532$ ), artinya bila nilai *internal political efficacy* meningkat, maka partisipasi politik juga akan naik. Sementara, secara bersamaan antara variabel lima tipe *Personal Values* (X1a-e) dan *Internal Political Efficacy* (X2) terhadap variabel terikat Partisipasi Politik Pemilih Pemula (Y) menunjukkan hubungan yang kuat dengan nilai  $r$  sebesar 0,553.

Sumbangan efektif *personal values* dan *internal political efficacy* sebagai variabel bebas terhadap variabel terikat partisipasi politik pemilih pemula secara bersama-sama sebesar 30,6%, dimana kontribusi dominan diberikan oleh *internal political efficacy* sebesar 27,99% dan *personal values* memberikan kontribusi relatif sebesar 2,7%.

Uji kelayakan model regresi linear berganda sebagai prediktor pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat hasil Anova. Berdasarkan nilai probabilitas ( $\text{sig}$ ) yang 0,000 dan lebih kecil dari taraf nyata ( $\alpha$ ) 0,05, maka model regresi linear berganda dapat digunakan untuk memprediksi partisipasi politik yang dipengaruhi oleh *personal values* dan *internal political efficacy*.

Dari perhitungan nilai Beta yang tidak terstandarisasi diperoleh model persamaan regresi berganda untuk memperkirakan partisipasi politik yang dipengaruhi oleh lima tipe *personal values* dan *internal political efficacy*, adalah :

$$Y = 6,956 + (-2,090)X_{1a} + 0,215 X_{1b} + 1,394 X_{1c} + (-0,670)X_{1d} + 0,773X_{1e} + 0,452 X_2$$

### Analisis

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara

*personal values* dan *internal political efficacy* secara bersama-sama terhadap Partisipasi politik. Namun secara parsial, pengaruh yang positif dan signifikan hanya ditunjukkan oleh *internal political efficacy* terhadap partisipasi politik menunjukkan hubungan yang signifikan. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh teori yang dibuat Catellani (dalam Semin & Fiedler, 1996) juga menemukan bahwa aktivitas politik seseorang salah satunya dipengaruhi oleh rasa berperan dalam bidang politik (*political efficacy*). Semakin tinggi *internal political efficacy* seseorang maka dapat diprediksi akan semakin tinggi pula partisipasi politiknya.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Schulz (2005), *political efficacy* sangat ditentukan oleh proses sosialisasi politik yang diperoleh oleh individu. Hal tersebut terkait dengan tingkatan pendidikan maupun informasi yang diperoleh mengenai dinamika kehidupan politik yang terjadi sebagai konteks sosial dimana seseorang hidup didalamnya. Mahasiswa merupakan kelompok yang mengalami periode pendidikan lebih lama diantara kelompok muda lainnya. Proses sosialisasi politik yang dimilikinya baik yang berasal dari pendidikan formal maupun berbagai sumber non-formal lainnya membentuk minat politik dan selanjutnya memperkuat keyakinan terhadap kemampuan diri untuk memberikan dampak pada situasi/proses politik yang ada (*internal political efficacy*). Faktor inilah yang diprediksi meningkatkan partisipasi politik mahasiswa.

Sedangkan *personal values* pada ke lima tipe nilai yang diukur tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan partisipasi politik. Hal ini tidak sejalan dengan teori dari Scwhartz (2006) bahwa nilai melandasi semua tingkah laku manusia dan menjadi dasar dari seleksi juga evaluasi yang dilakukan manusia. Tindakan maupun keputusan seseorang termasuk untuk melakukan partisipasi politik diarahkan dan ber-

landaskan pada nilai-nilai personal yang dimilikinya.

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Caprara, Schwartz, Capanna, Vecchione, and Barbaranelli (2006) di empat Negara mengenai *Values, Traits, and Political Choice*, menunjukkan adanya keterbatasan hasil untuk digeneralisasi. Hal ini terutama berkaitan dengan perbedaan isu-isu sentral pada diskursus politik mengenai pemilihan umum sangat mungkin mempengaruhi nilai-nilai khusus yang relevan. Isu-isu penting yang berkembang di masyarakat dan gagasan ideologis yang dimiliki seseorang mengenai pemerintahan serta pemimpin yang ideal tentu akan mempengaruhi pertimbangan individu dalam menentukan pilihan politiknya.

Selain hal tersebut, konteks pemilihan umum secara spesifik akan mempengaruhi jenis nilai yang dianggap relevan oleh pemilih. Misalnya ketika perhatian pemilih lebih ditujukan pada kepribadian kandidat saat berkampanye dibandingkan platform partai yang mendukungnya, maka akan sangat mungkin terjadi perbedaan prioritas nilai personal yang mempengaruhi pertimbangan pemilih. Sistem pelaksanaan pemilu yang kompleks seperti halnya yang terjadi di Indonesia, tidak menutup kemungkinan bahwa kompleksitas itu membingungkan warga pemilih sehingga nilai personal menjadi berkurang pengaruhnya dalam pertimbangan pilihan politik warga.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengambilan data, pengolahan data serta pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

1. *Personal values* dan *internal political efficacy* secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi politik mahasiswa pemilih pemula dengan F hitung sebesar 17,809 dengan taraf signifikansi (p)=

0,000. Kontribusi efektif yang diberikan variabel-variabel bebas dalam penelitian ini secara bersamaan terhadap partisipasi politik responden sebesar 30,6%. Sedangkan 69,4% lainnya disumbang oleh variabel lain yang tidak diukur oleh penelitian ini.

2. Secara parsial, *internal political efficacy* memiliki hubungan positif dengan partisipasi politik yang signifikan dengan besaran  $r=0,532$ . Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pada nilai *internal political efficacy* akan menimbulkan peningkatan pada partisipasi politik.
3. Lima tipe *personal values* yang diukur dalam penelitian ini, secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi politik.
4. Model persamaan regresi berganda untuk memperkirakan partisipasi politik yang dipengaruhi oleh lima tipe *personal values* dan *internal political efficacy*, adalah :  

$$Y = 6,956 + (-2,090)X_{1a} + 0,215 X_{1b} + 1,394 X_{1c} + (-0,670) X_{1d} + 0,773X_{1e} + 0,452 X_2$$
5. Mayoritas responden di empat fakultas yang menjadi subyek penelitian menunjukkan tingkat *personal values*, *internal political efficacy* dan partisipasi politik yang tinggi.
6. Prioritas *personal values* yang ditunjukkan oleh responden dalam penelitian ini secara berturut-turut adalah *security*, *universalism*, *conformity*, *self-direction* dan *traditions*.

### Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dengan memperhatikan keterbatasan dan hasil dari penelitian ini, peneliti mengajukan saran-saran agar dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi berbagai pihak yang memerlukannya.

1. Mempertimbangkan bahwa *political efficacy* khususnya internal dapat mempengaruhi partisipasi politik

kaum muda dan berpendidikan, maka penting bagi Pemerintah dan partai politik untuk memberikan pendidikan politik yang memadai dan jujur.

2. Berdasarkan urutan tipe nilai personal yang dihasilkan dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa kebutuhan dan harapan masyarakat Indonesia yang prioritas adalah mengenai kebutuhan rasa aman. Keamanan nasional yang juga melingkupi hubungan yang harmonis dan terciptanya stabilitas masyarakat diasumsikan dapat meningkatkan partisipasi politik masyarakatnya.
3. Untuk peneliti selanjutnya, berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan :
  - a. diharapkan dapat mengeksplorasi lebih jauh mengenai nilai personal dengan memperhatikan budaya lokal.
  - b. Meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor kepribadian maupun psikologis lainnya terkait dengan perilaku politik masyarakat yang dapat memperkaya khasanah psikologi politik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Caprara, Schwartz, Capanna, Vecchione, and Barbaranelli (2006). *Personality and Politics: Values, Traits, and Political Choice*. Source: Political Psychology, Vol. 27, No. 1 (Feb., 2006). <http://www.jstor.org/stable/3792381>
- Craig, S. C., & Maggiotto, M. A. (1982). *Measuring political efficacy*. Political Methodology.
- Craig, S. C., & Niemi, R. G. (1988). *Political efficacy and trust: Results from the 1987 NES study*. Annual Meeting of the Midwest Political Science Association, Chicago, IL.
- Faisal, Muhammad. (2014, Februari). *Pemuda, Pemilih Pemula dan Pemilu 2014 (Data Riset Politik Pemuda Millennial Indonesia 2014)*. [PowerPoint]. Diunduh dari <http://www.slideshare.net/ujangciner/e/pemuda-pemilih-pemula-dan-pemilu-2014-data-riset-politik-pemuda-millennial-indonesia-2014> tanggal 12 April 2014.
- Matulesy, Andik (2013). Political Efficacy, Political Trust dan Collective Self-Esteem dengan Partisipasi dalam Gerakan Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi* 2013, Vol. 04, No. 01
- ilbarth, L (1965). *Political Participation: How and Why Do People Get Involved in Politics?*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company.
- Morrel, E. Michael (2005). Deliberation, Democratic Decision-Making and Internal Political Efficacy. *Political Behavior*. Volume 27 No. 1. [www.jstor.org/stable/4500184](http://www.jstor.org/stable/4500184). Diakses tanggal 1 April 2014
- Rahmah, Arrizqiya (2013). Pengaruh Penyesuaian pernikahan dan nilai personal terhadap Kualitas Pernikahan (Skripsi, tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rosit, M. (2013). *Melihat Potensi Pemilih Pemula pada Pemilu 2014*. Diunduh dari <http://news.liputan6.com/read/558286/melirik-potensi-pemilih-pemula-pada-pemilu-2014#sthash.7rkcyz0T.dpuf> pada tanggal 13 April 2014.
- Schulz, Wolfram. (2005). Political Efficacy and Expected Political Participation among Lower and Upper Secondary Students. *Paper prepared for the ECPR General Conference in Budapest*.
- Sharoni, Sari (2012). E-Citizenship: Trust in Government, Political Efficacy and Political Participation in the Internet Era.
- Surbakti, Ramlan. (2010). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo
- Schwartz, Shalom H., (2006). *A Theory of Cultural Value Orientations:*

- Explication and Applications. *Comparative Sociology, Volume 5, issue 2-3*. Leiden: Belanda
- Schwartz, S.H. (1992). Universal in the content and structures of values: Theoretical advances and empirical test in 20 countries *Advances in Experimental Social Psychology* vol 25 pp 225-235
- Schwartz, S. H. (2006). *Basic Human Values: Theory, Measurement, and Applications*. Appeared in *Revue française de sociologie*. Israel
- Pengamat: Pemilih Pemula Berpotensi Menangkan Pemilu. (2013, November 20). *www.republika.co.id*. Retrieved 04 13, 2014, from Republika Online: <http://www.republika.co.id/berita/nasional/politik/13/11/20/mwkdhc-pengamat-pemilih-pemula-berpotensi-menangkan-pemilu>